



**SURVEI PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN JASMANI
DALAM INTERAKSI SOSIAL DI SMA NEGERI
SE-KOTA PEKALONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

UNNES
oleh
Mirza Sufyan
6101411016
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

ABSTRAK

Mirza Sufyan. 2016. Survei Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Jasmani Dalam Interaksi Sosial Di SMA Negeri Se-Kota Pekalongan Tahun 2015/2016. Skripsi. Jurusan PJKR. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Andry Akhiruyanto, S.Pd, M.Pd

Kata Kunci : Penerapan, Nilai-nilai Pendidikan Jasmani, Interaksi Sosial.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai-nilai positif olahraga dalam interaksi sosial yang terjadi dikalangan anak-anak SMA. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menerapkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam olahraga pada interaksi sosialnya di lingkungan pendidikan tingkat SMA Negeri di Kota Pekalongan tahun ajaran 2015/2016.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, metode penelitian adalah metode survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri Se-Kota Pekalongan Tahun 2015/2016 yaitu terdiri dari 4 SMA. Teknik sampling adalah *random sampling* dan *purposive sampling*. jumlah sampel sebesar 989 siswa. Metode pengumpulan datanya kuisioner dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis *deskriptif persentase*.

Hasil penelitian penerapan nilai-nilai positif olahraga dalam interaksi sosial antar siswa di SMA Negeri Se-Kota Pekalongan yaitu sebagian besar siswa telah mampu menerapkan nilai kejujuran, peduli, *fair*, tanggung jawab, beradab, respek dengan kategori baik.

Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri di Kota Pekalongan telah mampu menerapkan nilai-nilai positif olahraga dalam interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah dengan baik. Namun hal tersebut masih dapat dibenahi dan tingkatkan menjadi lebih baik lagi melalui pembelajaran di sekolah khususnya dalam pelajaran pendidikan jasmani.

Sebagai siswa hendaknya dapat berperan aktif dalam berbagai kegiatan olahraga dan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolahnya dengan sungguh-sungguh.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya :

Nama : Mirza Sufyan
NIM : 6101411016
Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Judul Skripsi : Survei Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Jasmani
Dalam Interaksi Sosial Di SMA Negeri Se-Kota
Pekalongan.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini merupakan kutipan dan karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, Mei 2016

Yang menyatakan,



Mirza Sufyan
NIM. 6101411016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal Skripsi yang berjudul "Survei Penerapan Nilai-nilai Positif Olahraga Dalam Interaksi Sosial Di SMA Negeri Se-Kota Pekalongan".

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang panitia ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

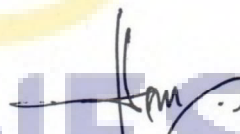
Tanggal :

Mengetahui,
Ketua Jurusan PJKR

Dosen Pembimbing


UNNES
Drs. Mugiyo Hartono, M.Pd
NIP. 19610903 198803 1 002

22/10/16
13


UNNES
Andry Akhriyanto, S.Pd, M.Pd
NIP. 19810129 200312 1 001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Mirza Sufyan NIM 6101411016 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rohani Judul Survei Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Jasmani Dalam Interaksi Sosial Di SMA Negeri Se-Kota Pekalongan telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 29 April 2016

Panitia Ujian

Ketua



Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd
NIP. 196103201984032001

Sekretaris



Drs. Mugiyo Hartono, M.Pd
NIP. 196109031988031002

Dewan Penguji

1. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd
NIP. 196510201991031002

2. Drs. Bambang Priyono, M.Pd
NIP. 196004221986011001

3. Andry Akhiruyanto, S.Pd, M.Pd
NIP. 198101292003121001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Lebih baik kedamaian yang pasti daripada kemenangan yang diharapkan

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Wakhidin dan Ibu Maslikah dan yang senantiasa mendoakan, dan semoga beliau selalu diberi keamanan, keselamatan, kesehatan, kebaikan dan kebarokahan oleh Allah SWT.
2. Saudara-saudaraku Drs. Munif, M.Kes, Wildan Qisthi, SE, Ade Ika Ardian, S.Pd, Rizqi El Fauzia, Linaylil Faza dan Khaylila Azzahira Qisthi.
3. Teman-temanku PJKR 2011.
4. Almamaterku FIK UNNES.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini atas bantuan, bimbingan, saran dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melaksanakan studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan ijin dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Andry Akhiruyanto, S.Pd, M.Pd. Dosen pembimbing yang telah dengan sabar dan memberikan petunjuk, serta bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Uen Hartiwan, M.Pd. Dosen wali yang telah memberikan masukan dan arahan selama penulis menempuh studi di Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, khususnya Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah membimbing penulis selama kuliah.

7. Staf dan Karyawan Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang atas informasi dan layanan yang baik demi terselesainya skripsi ini.
8. Sulikin, M.Pd Kepala Sekolah SMA N 1 Kota Pekalongan
9. Budi Hartati, M.Pd Kepala Sekolah SMA N 2 Kota Pekalongan
10. Drs. Abdul Rozak Kepala Sekolah SMA N 3 Kota Pekalongan
11. Yulianto Nurul Furqon, M.Pd Kepala Sekolah SMA N 4 Kota Pekalongan
12. Sahabat-sahabat saya Ivan Kusuma S.Pd, Adha Masruri, Hans Pamungkas Sakti, Tisaga Purnama Jaya, Panji Ibrahim dan Nur Huda Andistama yang selalu setia menemani, mengingatkan dan menyemangati saya.
13. Teman-teman Remaja CANDIKA yang telah ikut serta mensupport dan membantu saya.
14. Teman-teman Jurusan PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, dan semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Atas segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan semoga mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat pada semua pihak. Amin.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Penegasan Istilah.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Remaja (Siswa Usia SMA) dan Ciri – cirinya.....	11
2.1.1 Masa Remaja (Siswa Usia SMA).....	11
2.1.2 Ciri – ciri Masa Remaja.....	12
2.1.3 Perkembangan Hubungan Sosial Remaja.....	21
2.1.4 Perkembangan Etika dan Moral Remaja.....	23
2.1.5 Dinamika Kelompok.....	25
2.1.6. Kebutuhan Dasar Manusia.....	29
2.2 Tujuan Pendidikan.....	34
2.3 Pendidikan Jasmani dan Olahraga.....	35
2.2.1 Pendidikan Jasmani.....	35
2.2.2 Tujuan Pendidikan Jasmani.....	42
2.2.3 Olahraga.....	45
2.2.4 Sosiologi Olahraga.....	48
2.2.5 Peran Kedudukan Olahraga dalam Pengembangan Nilai Sosial.....	50
2.3 Pengertian Afektif (sikap), Pengertian Nilai, Pengertian Interaksi Sosial, Hubungan Antara Nilai dengan Interaksi sosial dan Nilai-nilai yang terkandung di dalam olahraga.....	51
2.3.1 Pengertian Afektif (sikap).....	51
2.3.2 Pengertian Nilai.....	53
2.3.3 Pengertian Interaksi Sosial.....	55

2.3.4 Hubungan Antara Nilai dan Interaksi Sosial	57
2.3.4 Nilai-nilai yang Terkadung Dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga...	59
2.4 Kerangka Berpikir	63
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	65
3.2 Variabel Penelitian.....	65
3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel.....	65
3.4 Instrumen Penelitian	68
3.5 Prosedur Penelitian	69
3.6 Metode Pengumpulan Data	73
3.7 Teknik Analisis Data	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	77
4.2 Pembahasan	86
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	95
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Beberapa Indikator Nilai Dan Praktek Olahraga dan Kehidupan	61
3.1 Daftar SMA Negeri di Kota Pekalongan	66
3.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian	70
3.3 Skor Alternatif Jawaban Angket/Kuisisioner.....	74
3.4 Kriteria Analisis Deskriptif persentase	76
4.1 Hasil penelitian penerapan nilai-nilai positif olahraga dalam interaksi sosial antar siswa di SMA Negeri Se-Kota Pekalongan.....	78
4.2 Nilai Kejujuran.....	78
4.3 Nilai Peduli.....	80
4.4 Nilai <i>Fair</i>	81
4.5 Nilai Tanggung Jawab.....	82
4.6 Nilai Respek.....	84
4.7 Nilai Beradab	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Nilai Kejujuran	79
4.2 Nilai Peduli	80
4.3 Nilai <i>Fair</i>	82
4.4 Nilai Tanggung Jawab.....	83
4.5 Nilai Respek.....	84
4.6 Nilai Beradab	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Salinan Surat Keputusan Dekan mengenai Penetapan Pembimbing Skripsi	102
2. Salinan Surat Ijin Penelitian.....	103
3. Salinan Surat Ijin Penelitian dari Kantor Riset Teknologi dan Inovasi Kota Pekalongan.....	107
4. Salinan Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian dari SMA N 1 Kota Pekalongan	108
5. Salinan Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian dari SMA N 2 Kota Pekalongan	109
6. Salinan Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian dari SMA N 3 Kota Pekalongan	110
7. Salinan Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian dari SMA N 4 Kota Pekalongan	111
8. Kisi-kisi Kuisisioner	112
9. Angket Penelitian	114
10. Lembar Observasi.....	117
11. Metode wawancara	119
12. Rekap hasil wawancara	121
13. Tabel Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Instrumen Penelitian	129
14. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian.....	132
15. Dokumentasi Penelitian.....	156

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara umum pengertian olahraga adalah sebagai salah satu aktivitas fisik maupun psikis seseorang yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang. Berbicara tentang olahraga, akan dijumpai banyak hal, mulai dari kemenangan, kejuaraan, piala, kebanggaan, bahkan sampai kekecewaan, kegagalan, pertikaian, kerusuhan, dan masih banyak lagi. Semua hal itu saling berkaitan dan berbaur menjadi satu berupa hasrat yang besar terhadap olahraga.

Banyak kita ketahui dari media sosial yang beredar banyak di kalangan kita, mulai dari kerusuhan pada pertandingan sepak bola di tanah air yang melibatkan pertikaian antar suporter baik di dalam stadion maupun di luar stadion. Tidak berhenti sampai di situ saja, bahkan sampai terjadi tindakan kriminal berupa pembunuhan, dan yang lebih parah lagi adalah perusakan fasilitas umum dan fasilitas warga yang tidak ada sangkut pautnya dengan pertandingan tersebut.

Untuk menanggulangi hal-hal tersebut adalah dengan membenahi diri menjadi manusia yang lebih baik. Tentunya perlu usaha yang lebih untuk membenahi diri menjadi pribadi yang baik. Banyak hal yang dapat dilakukan, salah satunya adalah melalui jalur pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami individu agar segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan pengertian pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai kebaikan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (1) dalam Achmad Paturusi (2011:3) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kemudian dijelaskan oleh Achmad Paturusi (2011:3), ilmu pendidikan disebut pedagogik yang merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu *pedagogics*. *Pedagogics* sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu *pais* yang artinya anak dan *again* yang artinya membimbing. Dari arti tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan mengandung pengertian "bimbingan yang diberikan kepada anak". Orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut pembimbing atau *pedagog*. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan (pedagogi) berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab, baik mengenai aspek jasmaniah maupun aspek rohaniannya menuju tingkat kedewasaan anak.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah menciptakan manusia yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu menyesuaikan diri secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan.

Pendidikan jasmani yang merupakan bagian pendidikan keseluruhan pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara anak didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistemik untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif dan sosial. Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh baik dari segi jasmaninya, tentu juga dari segi rohaninya. Sikap disiplin, jujur, sportif, mau mengakui keunggulan lawan dan mau menerima kekurangan pada diri sendiri adalah beberapa tujuan dari proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Selanjutnya mempunyai semangat daya juang yang tinggi untuk mempersiapkan permainan yang akan datang agar tampil lebih baik.

Melalui pendidikan jasmani ini diharapkan bahwa proses pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah ini bisa berlangsung dengan lancar. Karena diketahui bahwa kegiatan sekolah itu akan lebih terasa bebas dan ringan ketika berlangsungnya pembelajaran di luar kelas, salah satunya adalah pelajaran *perjas*. Di situ siswa-siswa dapat bergerak bebas tanpa terhalangi oleh bangku, tembok, dan semua hal yang kadang menjenuhkan di dalam kelas.

Salah satu hal yang dapat menghambat proses pendidikan jasmani adalah kurangnya hubungan interaksi sosial antar peserta didik. Sebab pada proses interaksi sosial ini mempunyai peranan yang sangat penting. Proses sosial tersebut merupakan proses sosialisasi yang menempatkan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi. Karena kita tahu bahwa manusia tumbuh dan berkembang di dalam konteks lingkungan sosial budaya. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Dan lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama kehidupan sosiopsikologis.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya berusia antara 16 sampai 18 tahun. Menurut Mappiere, dalam Mohammad Ali dan Asrori (2008:9) masa remaja berlangsung antara 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang Usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Ketika di kalangan teman sebayanya di SMA, akan terjadi banyak sekali kejadian-kejadian yang akan dialami para remaja tersebut, khususnya adalah tentang hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Kebanyakan di masa-masa SMA itu sering terjadinya suatu pengelompokan dengan teman yang dirasa cocok saja, juga membatasi diri dengan orang lain. Semua hal itu dapat berpengaruh dengan tumbuh kembangnya remaja tersebut. Apabila tidak dapat bergaul dengan baik, maka dia akan terasingkan oleh teman-teman lainnya. Selain itu, masalah yang terjadi di masa-masa SMA adalah perbedaan pendapat

dengan teman, persaingan antar teman baik dalam hal masalah sekolah bahkan kebanyakan menyangkut masalah pribadi, salah satunya adalah masalah percintaan, dan itu banyak sekali terjadi di kalangan remaja SMA.

Begitu banyaknya kegiatan yang terdapat di SMA, mulai dari ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan juga *classmeeting*. Kegiatan tersebut mempunyai dampak yang cukup besar dalam interaksi sosial. Khususnya di bidang olah raga, kita bisa menjumpai banyak hal yang terjadi baik yang bersifat positif maupun yang negatif.

Olahraga merupakan salah satu kegiatan yang mengajarkan banyak hal, mulai dari kejujuran dalam bermain, menghargai kawan maupun lawan, menerima kekalahan dengan lapang dada, memberi ucapan selamat kepada sang pemenang, bersikap *fair play* dalam bermain, dan masih banyak lagi hal positif yang sebenarnya terkandung di dalam olahraga itu. Tetapi pada kenyataannya saat terjadi pertandingan antar SMA dalam bidang olahraga, baik pertandingan yang diselenggarakan khusus untuk SMA ataupun yang mempertemukan antar SMA yang berbeda, sering terjadi kekerasan, hilangnya *fair play*, dan bahkan terjadi kerusuhan. Bahkan pernah dijumpai gara-gara sebuah pertandingan persahabatan antar SMA berakhir dengan tawuran. Tidak hanya itu, bahkan saat terjadi pertandingan sepak bola antar kelas dalam satu sekolah saja, tidak jarang yang berakhir dengan pertikaian, mulai dari yang bertanding, bahkan sampai ke penonton pertandingan juga terjadi kericuhan.

Macam-macam kegiatan olahraga di sekolah antara lain intrakurikuler, class meeting atau olahraga antar kelas, dan perbedaan-perbedaan sosial antar siswa seperti perbedaan etnis, perbedaan latar belakang ekonomi, perbedaan budaya,

perbedaan kepercayaan. Dari berbagai macam-macam permasalahan di sekolah tersebut, tentunya mempunyai dampak, baik positif maupun negatif karena dalam olahraga mempunyai nilai positif maupun negatif yang diakibatkan oleh interaksi sosial.

Dampak olahraga dan perbedaan sosial akan berpengaruh pada kehidupan sosial keseharian siswanya. Kondisi tersebut juga terjadi pada siswa-siswa di SMA Negeri se-Kota Pekalongan, dimana melalui berbagai kegiatan olahraga yang diikuti oleh para siswa baik dalam kegiatan intrakurikuler, class meeting atau olahraga antar kelas diharapkan mampu mendorong sikap-sikap positif dari para siswa yang diantaranya adalah sikap sportivitas yang tinggi yang ditunjukkan dari kesiapan siswa menerima kemenangan maupun kekalahan dalam kompetisi olahraga baik antar kelompok dalam kelas maupun antar kelas, rasa kedisiplinan, rasa saling memiliki dan kebutuhan kerjasama guna mewujudkan tujuan bersama serta menumbuhkan sikap kepemimpinan dalam hal mengkoordinasikan berbagai kepentingan dari berbagai kelompok siswa. Kemudian dari perbedaan sosial antar siswa diharapkan siswa mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolahnya, siswa mampu memiliki sikap kerjasama antar temannya, respek terhadap semua siswa, mampu menjadi contoh baik bagi temannya, mau berteman dengan siapapun tanpa membedakan satu sama lain sehingga memiliki sikap beradab yang bisa memberikan jalan keluar masalah bagi temannya, memiliki kerendahan hati, dan memiliki kemampuan mengambil keputusan, Selain menumbuhkan sikap-sikap positif dalam diri siswa kegiatan olahraga yang diselenggarakan di sekolah juga seringkali memicu timbulnya sikap negatif diantara kelompok siswa seperti adanya loyalitas yang terlalu tinggi pada kelompoknya atau kelasnya yang seringkali

memicu sikap meremehkan atau tidak menghargai eksistensi dari kelompok lain. Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari siswa-siswa di SMA Negeri se-Kota Pekalongan khususnya pada perbedaan sosial antar siswa dan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan olahraga di sekolah seperti class meeting, sering kali siswa sulit untuk memilih teman bergaul, siswa memiliki kelompok masing-masing dalam berteman, menimbulkan perselisihan antar kelompok siswa akibat berbagai hal seperti kelompok yang tidak terima dengan kekalahan kelasnya, tidak terima atas ejekan kelas lain.

Untuk itulah disusun skripsi dengan judul “SURVEI PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN JASMANI DALAM INTERAKSI SOSIAL DI SMA NEGERI SE-KOTA PEKALONGAN”, untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami nilai-nilai positif yang terkandung dalam olahraga yang diajarkan melalui pendidikan jasmani.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai permasalahan yang terjadi di kalangan remaja tentang interaksi sosial khususnya pada usia SMA, untuk mengetahui sejauh mana penerapan nilai-nilai olahraga, maka peneliti merumuskan masalah tentang “bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan jasmani dalam interaksi sosial yang terjadi di kalangan anak-anak SMA?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani pada interaksi sosialnya di lingkungan kehidupan pendidikan tingkat SMA.

1.4. Penegasan istilah

Penegasan istilah dalam skripsi ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul skripsi dan memberikan gambaran yang jelas terhadap pembaca tentang istilah-istilah yang terdapat di dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1.4.1. Survei

Survei adalah cara mengumpulkan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu (atau jangka waktu) yang bersamaan (Winarno dalam Suharsimi Arikunto, 2006:110).

1.4.2. Penerapan

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan (Depdiknas, 2005:1180). Konsep penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan dapat berarti sebagai suatu pemakaian atau aplikasi suatu cara atau metode suatu yang akan diaplikasikannya. Arti kata penerapan adalah bisa berarti pemakaian suatu cara atau metode atau suatu teori atau sistem. Untuk mempermudah pemahaman bisa dicontohkan dalam kalimat berikut: sebelum dilakukan penerapan sistem yang baru harus diawali dengan sosialisasi agar masyarakat tidak kaget (Shinta Tomuka,2013:

<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/2581>)

1.4.3. Nilai-nilai Olahraga

Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai adalah harga, mempunyai harga. Kemudian dalam kaitannya dengan olahraga yaitu, olahraga merupakan salah satu media yang positif untuk mengembangkan nilai-nilai sosial. Sebab dalam olahraga syarat dengan sejumlah aktivitas yang mencerminkan kehidupan yang sebenarnya, termasuk kehidupan dalam kaitannya dengan nilai-nilai sosial (Husdarta, 2010:88).

Nilai-nilai yang dimaksud oleh peneliti adalah sesuatu yang dianggap luhur dan menjadi pedoman perilaku ketika seseorang melakukan aktivitas baik di Sekolah ataupun di masyarakat sesuai dengan nilai yang diajarkan melalui pendidikan jasmani dan olahraga.

1.4.4. Interaksi Sosial

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti kata “sosial” yaitu sesuatu yang berkenaan dengan khalayak, berkenaan dengan masyarakat, berkenaan dengan umum.

Homans dalam Ali (2004:87) mendefinisikan [interaksi](#) sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya.

Menurut Thibaut dan Kelley dalam mohammad Ali dan Asrori (2008:87), interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.

Pengertian Interaksi sosial menurut Bonner dalam Ali (2004) merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti, para pendidik, dan pembaca pada umumnya. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran dan pengetahuan dalam dunia pendidikan tentang pentingnya peranan olahraga dalam pembentukan kepribadian siswa melalui nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru penjaskes untuk membentuk karakter siswa melalui aktivitas jasmani di sekolah.
3. Sebagai informasi mengenai pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalam olahraga dalam pendidikan jasmani terhadap interaksi sosial siswa khususnya di lingkungan sekolah, dan umumnya ketika terjun di kalangan masyarakat

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Remaja (Siswa Usia SMA) dan Ciri-cirinya.

2.1.1. Masa remaja (siswa usia SMA)

Dari berbagai sumber telaah kepustakaan, ada berbagai keragaman dalam menetapkan batasan dan ukuran, mengenai kapan mulai dan berakhirnya masa remaja. Harold Albert menyatakan bahwa periode masa remaja itu didefinisikan sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang semenjak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datangnya awal masa dewasa (Husdarta dan Yudha M. Saputra, 2000 : 57)

Para ahli pada umumnya sependapat bahwa rentangan masa remaja berlangsung dari sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 tahun, menurut kalender kelahiran seseorang, dalam rentang waktu yang cukup panjang yaitu sekitar 6-7 tahun. Ternyata diperoleh beberapa indikator yang menunjukkan perbedaan yang berarti, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Perbedaan yang bersifat kuantitatif, dalam karakteristik dari beberapa aspek perilaku dan pribadi pada tahun-tahun permulaan dan tahun-tahun terakhir masa remaja. Berkenaan dengan hal tersebut para ahli mengadakan pembagian yang lebih khusus, antara masa remaja awal antara usia 11-13 tahun sampai usia 14-16 tahun, dan remaja akhir antara usia 14-16 tahun, sampai usia 18-20 tahun. Bahkan Charlote Buhler menambahkan adanya masa transisi antara usia 10-12 tahun, sebagai masa pra-remaja.

Menurut Hurlock E.B. (1990:206) istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja)

yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif -demikian pula orang-orang zaman purbakala- memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan; anak dianggap sudah dewasa dan mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* juga mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget, “Secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurangnya dalam masalah hak. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.” (Muhammad Al-Mighwar, 2011 : 55-56)

2.1.2. Ciri-ciri masa remaja

Seperti halnya dengan periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut dijabarkan oleh Elizabeth B. Hurlock (1990 : 207) yaitu :

2.1.2.1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, Karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap

penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

Dalam membahas akibat fisik pada masa remaja, Tanner mengatakan : Bagi sebagian besar anak muda, usia diantara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Tak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan semakin lebih menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan kagum, senang atau takut.

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2.1.2.2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti putus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih pada sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang telah ditinggalkan.

Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti

dijelaskan oleh Osterrieth, “ Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada masa akhir masa kanak-kanak”. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah tergeser.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya”. Kalau remaja berusaha perilaku seperti orang dewasa, ia sering dituduh “terlalu besar untuk celananya” dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

2.1.2.3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

Ada empat perubahan yang sama hampir bersifat universal. Pertama meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosional biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada awal periode akhir masa remaja.

Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial yang dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang muncul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibanding masalah yang sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasaannya.

Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian remaja tidak menganggap banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas.

Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibat dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

2.1.2.4. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sering diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam memecahkan masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, menolak bantuan dari orang tua dan guru-guru.

Karena ketidakmampuan mereka mengatasi sendiri menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya

tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Seperti dijelaskan oleh Anna Freud, “Banyak kegagalan, yang sering disertai dengan akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh reprobasi dan perkembangan seksual yang normal”.

2.1.2.5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Sepanjang usia geng pada masa akhir kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok.

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

Tetapi status remaja yang mendua dalam kebudayaan Amerika saat ini menimbulkan dilema yang menyebabkan “krisis identitas” atau masalah identitas-ego pada masa remaja. Seperti dijelaskan Erikson : “Identitas diri yang dicapai remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah itu seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya dia akan bisa menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa

orang merendahkannya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal?”

Erikson selanjutnya menjelaskan bagaimana pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja : “Dalam usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali perjuangan tahun-tahun lalu, meskipun untuk melakukannya harus menunjukkan secara artificial orang-orang yang baik hati berperan sebagai musuh, dan mereka selalu siap untuk menempatkan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir. Identitas yang sekarang terjadi dalam bentuk identitas ego adalah lebih dari sekedar penjumlahan masa kanak-kanak”.

Salah satu cara untuk mencoba mengaku diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama dia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebayanya.

2.1.2.6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres, “Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya bersifat negatif”. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Stereotip populer juga konsen diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Dalam membahas masalah *stereotip* budaya remaja Anthony menjelaskan, “*Stereotip* juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilaku sesuai dengan gambaran ini”. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan antara orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi pelbagai masalahnya.

2.1.2.7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

Remaja cenderung melihat kehidupan melalui kacamata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistik. Dengan demikian, remaja tidak terlampau banyak banyak mengalami kekecewaan ketika masih lebih muda. Ini adalah salah satu kondisi yang menimbulkan kebahagiaan yang lebih besar pada remaja yang lebih besar.

Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya baik laki-laki dan perempuan sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan bahwa mereka harus segera melepaskan kehidupan mereka yang bebas nilai telah mencapai status orang dewasa. Bila telah mencapai usia dewasa ia merasa bahwa periode remaja lebih bahagia daripada pada periode masa dewasa, bersama dengan tuntutan dan tanggung jawabnya, terdapat kecenderungan untuk mengagungkan masa remaja dan kecenderungan untuk merasa bahwa masa bebas yang penuh bahagia telah hilang selamanya.

2.1.2.8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Dalam fase remaja, seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan individualnya. Seperti yang dijelaskan oleh Enung Fatimah (2006:19) bahwa setiap individu akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan nonfisik yang meliputi aspek-aspek intelek, emosi, bahasa, bakat khusus, nilai dan moral, serta sikap.

Mohammad Ali dan Asrori (2008:16) menjelaskan beberapa sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu:

1. Kegelisahan

Remaja memiliki banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

2. Pertentangan

Remaja seringkali mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dan orang tua. Pertentangan antara berusaha menjadi mandiri tapi belum mampu lepas dari orang tua, karena dalam diri remaja masih ada keinginan untuk memperoleh rasa aman dari orang tua.

3. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan, biasanya hambatannya dari segi keuangan karena kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tua. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi, karena dengan berkhayal tidak membutuhkan biaya.

4. Aktivitas Berkelompok

Berbagai keinginan yang gagal terwujud dengan sendiri, kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.

5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Selain itu, didorong oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa.

2.1.3. Perkembangan hubungan sosial remaja

Perkembangan sosial, oleh Syamsu Yusuf (2007:122) dijelaskan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Pada umumnya, setiap anak akan tertarik kepada teman sebayanya yang sama jenis kelaminnya. Anak-anak itu kemudian akan membentuk kelompok sebaya sebagai dunianya, memahami dunianya, dan dunia pergaulan yang lebih luas. Selanjutnya manusia mengenal kehidupan bersama, berkeluarga, bermasyarakat atau berkehidupan sosial. Dalam perkembangannya, ia mengetahui bahwa kehidupan manusia itu tidak seorang diri, harus saling membantu dan dibantu, memberi dan diberi, dan sebagainya. (Enung Fatimah. 2006:26)

Bloom dalam bukunya Enung fatimah (2006:27) mengemukakan bahwa tujuan akhir proses belajar, yaitu penguasaan pengetahuan (kognitif), penguasaan nilai dan sikap (afektif), dan penguasaan keterampilan (psikomotorik). Masa bayi masih belum mempersoalkan masalah moral karena dalam kehidupannya belum dikenal hierarki nilai dan suara hati, serta perilakunya belum dibimbing oleh nilai-nilai moral. Adapun masa anak-anak, perkembangan moral yang terjadi masih relatif terbatas. Ia belum menguasai nilai-nilai abstrak yang berkaitan dengan benar-salah dan baik-buruk. Hal itu, ia belum mengetahui manfaat suatu nilai dan norma dalam kehidupannya.

Semakin tumbuh dan berkembangnya fisik dan psikisnya, ia mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai, ditunjukkan hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh, yang harus dilakukan dan yang dilarang. Proses ini dikenal dengan istilah sosialisasi nilai-nilai. Menurut Piaget, pada awalnya, pengenalan nilai dan pola tindakan itu masih bersifat paksaan, dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan intelegensinya, anak berangsur-angsur mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarga. Semakin lama semakin luas hingga ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat dan negaranya.

Pada masa remaja berkembang *social cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadinya, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran). Pada masa ini juga berkembang sikap *conformit*, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas ini pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun yang negatif bagi dirinya.

Menurut Alexander dalam Syamsu Yusuf (2007: 199) penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakteristik penyesuaian remaja di tiga lingkungan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Di Lingkungan keluarga
 - a. Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtua dan sodara).
 - b. Menerima otoritas orangtua (mau menaati peraturan yang ditetapkan orangtua).
 - c. Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (normal) keluarga.
 - d. Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.
2. Di Lingkungan sekolah
 - a. Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah.
 - b. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.
 - c. Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah.
 - d. Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya.
 - e. Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.
3. Di Lingkungan Masyarakat
 - a. Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
 - b. Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.
 - c. Bersikap simpati dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain.
 - d. Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

2.1.4. Perkembangan etika dan moral remaja

Secara *etimologis*, kata *ethics* berasal dari kata Yunani, *ethike* yang berarti ilmu tentang moral dan karakter. Etika menurut Rusli Lutan dan Sumardianto

(2000:42) adalah sebuah studi analitik, studi ilmiah tentang landasan teoritis tindakan moral.

Moral dalam Rusli Lutan dan Sumardianto (2000:42) berasal dari kata Latin, *mos* dan dimaksudkan sebagai adat istiadat atau tata krama. Dalam pengertian teknis, moral menunjukkan apakah perbuatan seseorang naik atau buruk, bijak atau jahat, atau karakter bertanggung jawab.

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orangtua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai oleh orang lain. Tingkah laku remaja tidak hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya saja, melainkan untuk psikologisnya (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian dari orang lain tentang perbuatannya).

Dikaitkan dengan perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, menurut Kusdwirarti Setiono dalam bukunya Syamsu Yusuf (2007:199) pada umumnya remaja berada dalam tingkatan konvensional, atau berada dalam tahap ketiga (berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok), dan keempat (loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku dan diyakini).

Salah satu faktor penentu atau yang mempengaruhi perkembangan moral remaja itu adalah orang tua. Menurut Adam dan Gullota (200) terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua mempengaruhi moral remaja, yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat moral remaja dengan tingkat moral orangtua (Haan, Langer & Kohlberg, 1976).
2. Ibu-ibu remaja yang tidak nakal mempunyai skor yang lebih tinggi dalam tahapan nalar moralnya daripada ibu-ibu yang anaknya nakal; dan remaja yang tidak nakal mempunyai skor yang lebih tinggi dalam kemampuan nalar moralnya daripada remaja yang nakal (Hudgins & Prentice, 1973).
3. Terdapat dua faktor yang dapat meningkatkan perkembangan moral anak atau remaja, yaitu (a) orang tua yang mendorong anak untuk berdiskusi secara demokratik dan terbuka mengenai berbagai isu, dan (b) orang tua yang menerapkan disiplin terhadap anak dengan teknik berpikir induktif (Parikh, 1980).

2.1.5. Dinamika kelompok

2.1.5.1. Pengertian Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lain dan berlangsung dalam situasi yang dialami.

Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Jadi dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan Slamet Santosa (2009:5). Sedangkan kelompok adalah sejumlah orang atau benda yang berkumpul atau ditempatkan secara bersama-sama atau secara alamiah berkumpul.

Winardi (2007:263) menjelaskan bahwa kelompok adalah Sekumpulan orang-orang yang saling berinteraksi satu sama lain secara teratur selama jangka waktu tertentu, dan mereka beranggapan bahwa mereka saling bergantung satu sama lain sehubungan dengan upaya mencapai sebuah tujuan umum.

Slamet Santosa (1992: 8) menjelaskan bahwa “Kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi”.

Mc.David dan Harari (dalam Johnson, 2012 :9) menjelaskan bahwa kelompok adalah suatu sistem yang tersusun dari dua orang atau lebih yang berhubungan sehingga sistem dapat menjalankan fungsinya, mempunyai serangkaian hubungan peran di antara anggotanya dan mempunyai serangkaian norma-norma yang mengatur fungsi kelompok dan tiap-tiap anggotanya.

Dari pengertian dinamika dan kelompok di atas penulis berpandangan bahwa dinamika kelompok merupakan sebuah gambaran terkait stimulus yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain maupun individu dengan kelompok yang saling bergantung dan masing-masing memiliki kemampuan untuk berbuat.

2.1.5.2.Dinamika kelompok sosial

Kelompok sosial bukan merupakan kelompok statis. Setiap kelompok sosial pasti mengalami perkembangan dan perubahan. Beberapa kelompok sosial sifatnya lebih stabil daripada kelompok-kelompok sosial lainnya, atau dengan lain perkataan, strukturnya tidak mengalami perubahan-perubahan yang mencolok. Ada pula kelompok-kelompok sosial mengalami perubahan secara cepat, walaupun tidak ada pengaruh-pengaruh dari luar. Akan tetapi pada umumnya,

kelompok sosial mengalami perubahan sebagai akibat proses formasi ataupun reformasi dari pola-pola di dalam kelompok tersebut, karena pengaruh dari luar Soerjono Soekanto, (2005:163).

Di sisi lain, Dinamika kelompok sosial diartikan sebagai proses interaksi dan interdependensi antar anggota kelompok atau antara kelompok yang satu dengan kelompok lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan.

2.1.5.3.Ciri-ciri kelompok sosial

Menurut Muzafer Sherif (dalam Slamet Santosa 2009:37) menjelaskan bahwa ciri-ciri kelompok sosial adalah sebagai berikut:

1. Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.
2. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda diantara individu satu dengan yang lain akibat interaksi sosial
3. Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
4. Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kelompok sosial adalah terjalannya interaksi antara individu dengan individu yang lain dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

2.1.5.4.Faktor-faktor Pendorong Dinamika Kelompok sosial

Adapun faktor-faktor pendorong dinamika kelompok sosial adalah sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan yang realistis, sederhana, dan menguntungkan bagi setiap anggota kelompok.
2. Memiliki kepentingan yang berperan dalam menentukan kekuatan ikatan antar anggota.
3. Interaksi dalam kelompok merupakan alat perekat yang baik dalam membina kesatuan dan persatuan anggota.

a) Faktor pendorong dari luar kelompok Faktor faktor terjadinya dinamika kelompok sosial dari luar kelompok adalah sebagai berikut.

1. Perubahan situasi sosial
2. Perubahan situasi ekonomi
3. Perubahan situasi politik

b) Faktor pendorong dari dalam kelompok

Adapun faktor faktor pendorong dari dalam kelompok adalah sebagai berikut.

- a. Pergantian anggota kelompok
- b. Konflik antar anggota kelompok
- c. Perbedaan kepentingan

Hal berikut dapat terjadi apabila terdapat beberapa peristiwa berikut ini.

1. Terjadi persaingan antara dua kelompok, maka akan menimbulkan stereotip
2. Kontak antara dua kelompok yang berkonflik tidak akan mengurangi sikap permusuhan.
3. Tujuan yang harus di capai dengan kerja sama.
4. Dalam kerja sama dalam mencapai tujuan.

2.1.6. Kebutuhan dasar manusia

Maslow mengidentifikasi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar manusia dalam sebuah hierarki yang terendah dan bersifat biologis sampai tingkat tertinggi dan mengarah pada kemajuan individu. Kebutuhan-kebutuhan itu tidak hanya bersifat fisiologis tetapi juga psikologis. Kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia yang tidak dapat dimatikan oleh kebudayaan, hanya ditindas, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar atau tradisi yang keliru. Kebutuhan-kebutuhan dasar (basic needs) yang dimaksud Maslow adalah:

1) Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs)

Kebutuhan fisiologis (physiological needs) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang mendesak pemenuhannya karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan akan makanan, minuman, air, oksigen, istirahat, tempat berteduh, keseimbangan temperatur, seks dan kebutuhan akan stimulasi sensoris.

Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak, maka kebutuhan fisiologis akan didahulukan pemenuhannya oleh individu. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka individu tidak akan tergerak untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Sebagai contoh, jika seorang siswa yang sedang lapar, lemas maka ia tidak akan bersemangat untuk belajar bahkan untuk menerima pelajaran dari gurunya karena kondisi fisiknya sedang tidak baik. Pada saat lapar tersebut, ia dikuasai oleh hasrat untuk memperoleh makanan secepatnya.

Kebutuhan fisiologis sangat mempengaruhi aktivitas seseorang. Keadaan jasmani yang segar lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang

segar. Bagi anak-anak yang masih sangat muda, keadaan jasmani yang lemah seperti lesu, lekas mengantuk, lelah dan sebagainya sangat besar pengaruhnya dalam aktivitas belajar. Mereka akan kesulitan berkonsentrasi dalam belajar karena kekurangan nutrisi. Akibatnya proses belajar mengajar menjadi terganggu dan tidak optimal. Dengan mengetahui kebutuhan fisiologis, seorang guru akan mengerti mengapa anak tidak semangat dan lesu saat pelajaran berlangsung.

Konsep Maslow tentang kebutuhan fisiologis ini sekaligus merupakan jawaban terhadap pandangan Behaviorisme yang mengatakan bahwa satu-satunya motivasi tingkah laku manusia adalah kebutuhan fisiologis. Bagi Maslow pendapat ini dibenarkan jika kebutuhan fisiologis belum dapat terpenuhi.

Lalu apa yang terjadi dengan hasrat-hasrat manusia tatkala tersedia makanan yang cukup dan merasa kenyang? Maslow lalu menjawab, “dengan segera kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi akan muncul, kemudian kebutuhan-kebutuhan inilah yang akan mendominasi seseorang, bukan lagi kebutuhan fisiologis”. Selanjutnya jika kebutuhan-kebutuhan ini telah terpenuhi, maka muncul kebutuhan-kebutuhan baru yang lebih tinggi dan begitu seterusnya. Inilah yang dimaksud Maslow bahwa kebutuhan dasar manusia diatur dalam sebuah hierarki yang bersifat relatif.

2) Kebutuhan Akan Rasa Aman (Safety Need)

Apabila kebutuhan fisiologis individu telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yaitu kebutuhan akan rasa aman (safety need). Yang dimaksud Maslow dengan kebutuhan rasa aman ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong

individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari lingkungannya. Para psikolog maupun guru menemukan pandangan bahwa seorang anak membutuhkan suatu dunia yang dapat diramalkan. Anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Keadaan-keadaan yang tidak adil, tidak wajar atau tidak konsisten pada diri orang tua akan secara cepat mendapatkan reaksi dari anak. Orang tua yang memperlakukan anaknya secara tak acuh dan permisif, memungkinkan anak tersebut tidak bisa memperoleh rasa aman. Bahkan lebih jauh lagi bagi seorang anak kebebasan yang dibatasi adalah lebih baik daripada kebebasan yang tidak dibatasi. Menurut Maslow, kebebasan yang ada batasnya semacam itu sesungguhnya perlu demi perkembangan anak ke arah penyesuaian yang baik.

Indikasi lain dari kebutuhan akan rasa aman pada anak-anak adalah ketergantungan. Menurut Maslow, anak akan memperoleh rasa aman yang cukup apabila ia berada dalam ikatan keluarganya. Sebaliknya, jika ikatan ini tidak ada atau lemah maka anak akan merasa kurang aman, cemas dan kurang percaya diri yang akan mendorong anak untuk mencari area-area hidup di mana dia bisa memperoleh ketentraman dan kepastian atau rasa aman. Kehidupan keluarga yang harmonis dan normal adalah sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi bagi anak. Pertengkaran, perceraian atau kematian adalah hal yang sangat menakutkan bagi anak dan memiliki pengaruh buruk terhadap kesehatan mental anak.

Hukuman yang berwujud pukulan, amarah, kata-kata kasar akan mendatangkan kepanikan dan teror yang luar biasa pada seorang anak. Rasa aman dan disayangi merupakan kebutuhan dasar manusia yang perlu

pemenuhan. Dalam proses belajar mengajar misalnya, diperlukan rasa aman pada diri anak sehingga merasa betah selama pelajaran berlangsung dan termotivasi untuk mengikuti dengan sungguh-sungguh. Hal ini dapat ditingkatkan bila guru selalu memberikan penghargaan dan umpan balik terhadap tugas-tugas siswa.

3) Kebutuhan Akan Cinta, Memiliki dan Kasih Sayang (Need for Love and Belongingness)

Kebutuhan ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, di lingkungan keluarga maupun kelompok masyarakat. Ia berharap memperoleh tempat semacam itu melebihi segalagalanya di dunia, bahkan mungkin ia lupa bahwa ketika ia merasa lapar, ia mencemooh cinta sebagai suatu yang tidak nyata, tidak perlu atau tidak penting. Namun satu hal yang harus diperhatikan, bahwa cinta tidak bisa disamakan dengan seks.

Cinta tidak boleh dikacaukan dengan seks yang sering dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata. Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat termasuk sikap saling percaya. Ia mengatakan, "the love needs involve giving and receiving affection". Kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima.

4) Kebutuhan Akan Harga Diri (Esteem Needs)

Setelah kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang terpenuhi, kebutuhan mendasar berikutnya yang muncul adalah kebutuhan akan harga diri (need for self esteem). Kebutuhan ini meliputi dua hal, "for self respect or self esteem, and for the esteem of others" yaitu harga diri dan penghargaan dari

orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, ketidaktergantungan, dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi nama baik, prestise, gengsi, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta apresiasi. Kebutuhan akan penghargaan diri telah diabaikan oleh Sigmund Freud, namun ditekankan oleh Alfred Adler.

Terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya, rasa berharga, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, frustrasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, tak mampu dan tak berguna, yang menyebabkan individu mengalami kehampaan, keraguan, dan memiliki penilaian yang rendah atas dirinya dalam kaitannya dengan orang lain. Harga diri yang stabil dan sehat diperoleh dari penghargaan yang wajar dari orang lain dan bukan dari pujian atau sanjungan berlebih yang tidak berdasar. Adanya kompetisi yang sehat dan prestasi yang dihasilkan dari usahanya sendiri akan mendatangkan penghargaan dari orang lain dan ia akan semakin termotivasi melakukan sesuatu yang lebih baik lagi. Apabila anak sering dikritik, dilecehkan, tidak diberi penghargaan dan dorongan dari orang tua atau gurunya, maka dalam diri anak akan terbentuk masalah derivatif seperti perasaan rendah diri atau hina.

Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada prestasi ketimbang prestise, status atau keturunan. Dengan kata lain, rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan. Dan merupakan bahaya psikologis apabila seorang

lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain daripada kemampuan dan prestasi pada dirinya sendiri.

5) Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (Need for Self Actualization)

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dasar manusia yang paling tinggi dalam Maslow. Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan dari individu yang paling tinggi, mengembangkan semua potensi yang ia miliki dan menjadi apa saja menurut kemampuannya. Contoh dari aktualisasi diri adalah seseorang yang berbakat musik menciptakan komposisi musik, seseorang yang berbakat melukis menciptakan karya lukisannya, seseorang yang berpotensi menyanyi akan mengembangkan bakatnya.

2.2. Tujuan Pendidikan

1. Menurut UU sisdiknas Nomer 20 tahun 2003 pasal 3.

Pendidikan Nasional Berfungsi Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. UU No2 Tahun 1985 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan.

Manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan dan bertagwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan kerampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.

3. Menurut Pemerintah RI Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah (pasal 2-3)

Meningkatkan pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu, teknologi dan kesenian, meningkatkan kemampuan sebagai anggota masyarakat dalam melakukan hubungan timbale balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

4. Menurut peraturan pemerintah RI No Tahun 1990 pasal 2

Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu, teknologi atau seni.

5. Menurut UU RI No. 2 tahun 1989 tentang pendidikan Nasional (pasal 4)

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

2.3. Pendidikan Jasmani dan Olahraga

2.3.1. Pendidikan jasmani

2.3.1.1. Pengertian Pendidikan jasmani

Secara konseptual pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas hidup peserta didik. Pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan melalui dan dari pendidikan jasmani. Siedentop (1991) mengatakannya sebagai *“education through and of physical activities”* .

pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses keseluruhan proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani menjadi salah satu media untuk membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pada gilirannya, pendidikan jasmani diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Index Development*). Permainan, rekreasi, ketangkasan, olahraga kompetisi, dan aktivitas-aktivitas fisik lainnya, merupakan materi-materi yang terkandung dalam pendidikan jasmani karena diakui mengandung nilai-nilai pendidikan yang hakiki (Husdarta, 2010:142).

Menurut Cholik Mutohir dalam Samsudin (2008:2) pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan, dan perkembangan watak, serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa (Samsudin,2008:2).

Pendidikan jasmani itu adalah wahana untuk mendidik anak. Para ahli sepakat bahwa pendidikan jasmani merupakan *alat* untuk membina anak muda agar kelak mereka mampu membuat keputusan terbaik tentang aktivitas jasmani yang dilakukan dan menjalani pola hidup sehat. Tujuan ini akan dicapai melalui

penyediaan pengalaman langsung dan nyata berupa aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani itu dapat berupa permainan atau olahraga yang terpilih. Kegiatan itu pada dasarnya dimanfaatkan untuk mengembangkan kepribadian anak secara menyeluruh. Karena itu para ahli sepakat bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani (Achmad Paturusi, 2012:12).

Hidayat dalam Husdarta (2010:144) melihat masalah pendidikan jasmani pada empat hal pokok, yakni pertama, terjadinya ketimpangan dalam penekanan dimensi kemanusiaan yang dikembangkan. Selama ini main lebih menekankan pada pengembangan dimensi psikomotorik, sementara dimensi kognitif dan afektif terabaikan; kedua, proses pembelajaran kental dengan sistem yang mekanistik dan reduksionistik. Peserta didik lebih banyak diperlakukan ibarat sebuah mesin reaksi atau sebuah benda mati yang proses hidupnya tergantung pada elemen-elemen di luar dirinya, padahal peserta didik adalah pribadi yang hidup, dinamis-integralistik, dan potensial. Imbasnya, pembelajaran menjadi lebih ketat dan terstruktur; ketiga, adanya alienasi isi kurikulum atau bahan ajar. Isi kurikulum kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat; keempat, interaksi proses pembelajaran bersifat monolog. Peserta didik hanya “duduk manis” mendengarkan gurunya menyampaikan materi pembelajaran atau hanya melaksanakan aktivitas jasmani sesuai dengan instruksi guru. Akibatnya rasionalitas, inovasi, kreativitas, dan daya kritis tidak tereksplorasi dan juga motivasi tidak terbangkitkan. Persoalan tersebut, kerap kali menyebabkan pendidikan jasmani ditempatkan dalam posisi marginal, bidang studi kelas dua yang kurang memiliki kontribusi terhadap kemajuan akademik dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pendidikan jasmani berusaha untuk mengembangkan pribadi secara keseluruhan dengan sarana jasmani yang merupakan saham khususnya yang tidak diperoleh dari usaha-usaha pendidikan yang lain karena hasil pendidikan dari pengalaman jasmani tidak terbatas pada perkembangan tubuh atau fisik, istilah jasmani harus dipandang dalam kerangka yang lebih abstrak, lebih luas, sebagai suatu keadaan kondisi jiwa dan raga. Pendidikan jasmani meningkatkan jiwa dan raga yang mempengaruhi semua aspek kehidupan sehari-hari seseorang atau keseluruhan pribadi seseorang. Pendidikan jasmani menggunakan pendekatan keseluruhan yang mencakup semua kawasan baik psikomotor, kognitif, maupun afektif (Abdul Kadir, 1989:2)

Dari pendapat-pendapat di atas menjelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan secara keseluruhan yang tujuannya harus serasi dan selaras dengan tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani dan bukan pendidikan dari jasmani, dan aktivitas jasmani adalah media untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki. Meskipun sarana pendidikan tersebut fisik, namun manfaat bagi anak didik juga mencakup bidang-bidang non-fisik seperti intelektual, sosial, estetik, dalam kawasan-kawasan kognitif maupun afektif.

2.3.1.2. Fungsi pendidikan jasmani

Menurut pendapat ahli dalam bidang pendidikan jasmani dalam Samsudin (2008:3), merumuskan fungsi dari pendidikan jasmani adalah sebagai berikut :

1. Aspek organik

- a. menjadikan fungsi sistem tubuh menjadi lebih baik sehingga individu dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk pengembangan keterampilan;
- b. meningkatkan kekuatan, yaitu jumlah tenaga maksimum yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot;
- c. meningkatkan daya tahan yaitu kemampuan otot atau kelompok otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama;
- d. meningkatkan daya tahan kardiovaskular, kapasitas individu untuk melakukan aktivitas yang berat secara terus-menerus dalam waktu relatif lama; dan
- e. meningkatkan fleksibilitas, yaitu rentang gerak dalam persendian yang diperlukan untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan mengurangi cedera.

2. Aspek neuromuskuler

- a. meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot;
- b. mengembangkan keterampilan lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat, meluncur, melangkah, mendorong, menderap/mencongklang, bergulir, dan menarik;
- c. mengembangkan keterampilan non-lokomotor, seperti mengayun, melenggok, meliuk, bergoyang, merenggang, menekuk, menggantung, membongkok;
- d. mengembangkan keterampilan dasar manipulatif, seperti memukul, menendang, menangkap, berhenti, melempar, mengubah arah, memantulkan, bergulir, memvoli;

- e. mengembangkan faktor-faktor gerak, seperti : ketepatan, irama, rasa gerak, *power*, waktu reaksi, kelincahan;
- f. mengembangkan keterampilan olahraga, seperti sepak bola, *softball*, bola voli, bola basket, *baseball*, atletik, tenis, bela diri; dan
- g. mengembangkan keterampilan reaksi, seperti mejelajah, mendaki, berkemah, berenang; dan lainnya.

3. Aspek perseptual

- a. mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan isyarat;
- b. mengembangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat atau ruang, yaitu kemampuan mengenali objek yang berada di : depan, belakang, bawah, sebelah kanan, sebelah kiri darinya;
- c. mengembangkan koordinasi gerak visual, yaitu kemampuan mengkoordinasi pandangan dengan keterampilan gerak yang melibatkan tangan, tubuh, dan atau kaki;
- d. mengembangkan keseimbangan tubuh (statis, dinamis), yaitu kemampuan mempertahankan keseimbangan statis dan dinamis;
- e. mengembangkan dominasi (*dominancy*), yaitu konsistensi dalam menggunakan tangan atau kaki kanan/kiri dalam melempar atau menendang;
- f. mengembangkan lateralitas (*laterality*), yaitu kemampuan membedakan antara sisi kanan atau sisi kiri tubuh di antara bagian dalam kanan atau kiri tubuhnya sendiri; dan
- g. mengembangkan *image* tubuh (*body image*), yaitu kesadaran bagian tubuh atau seluruh bagian tubuh dan hubungannya dengan tempat atau ruang.

4. Aspek kognitif

- a. mengembangkan kemampuan menggali, menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan, dan membuat keputusan;
- b. meningkatkan pengetahuan peraturan permainan, keselamatan. Dan etika;
- c. mengembangkan kemampuan mengembangkan penggunaan atrategi dan teknik yang terlibat dalam aktivitas yang terorganisasi;
- d. meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani;
- e. menghargai kinerja tubuh, penggunaan pertimbangan yang berhubungan dengan jarak, waktu, tempat, bentuk, kecepatan, dan arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas dan dirinya; dan
- f. meningkatkan pemahaman tentang memecahkan pronlem-problem perkembangan melalui gerakan.

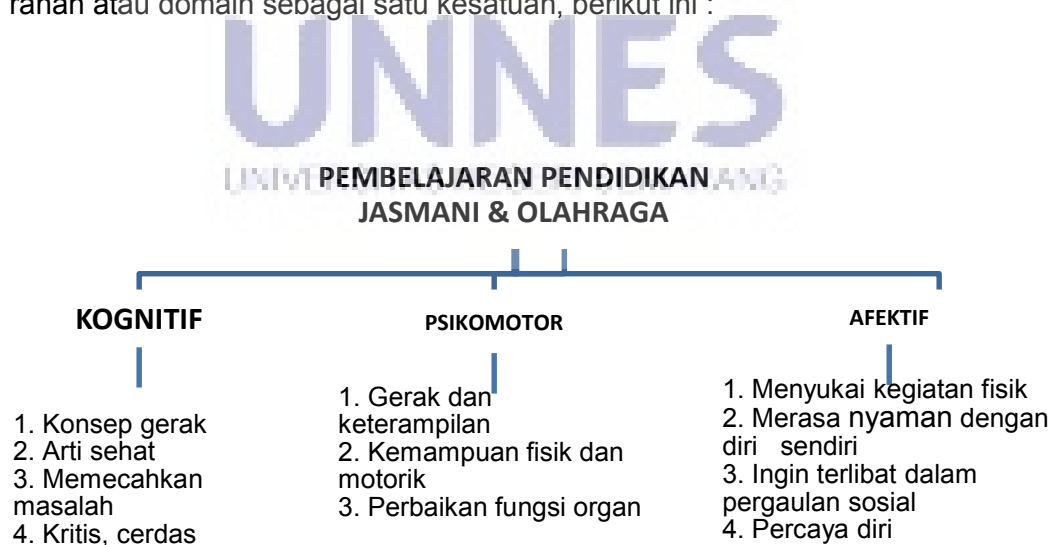
5. Aspek sosial

- a. Menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan di mana berada;
- b. Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam situasi kelompok;
- c. Belajar berkomunikasi dengan rang lain;
- d. Mengembangkan kemampuan bertukar pikiran dan mengevaluasi ide dalam kelompok;
- e. Mengembangkan kepribadian, sikap, dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat;
- f. Mengembangkan rasa memiliki dan rasa diterima di masyarakat;
- g. Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif;
- h. Belajar menggunakan waktu luang yang konstruktif; dan

- i. Mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik.
6. Aspek emosional
- a. Mengembangkan respons yang sehat terhadap aktivitas jasmani;
 - b. Mengembangkan reaksi yang positif sebagai penonton;
 - c. Melepaskan ketegangan melalui aktifitas fisik yang tepat;
 - d. Memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreativitas; dan
 - e. Menghargai pengalaman estetika dari berbagai aktivitas yang relevan.

2.3.2. Tujuan pendidikan jasmani dan olahraga

Dijelaskan Achmad Paturusi (2012:12), tujuan pendidikan jasmani dan olahraga sudah tercakup dalam pemaparan diatas, yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional dan moral. Singkatnya pendidikan jasmani dan olahraga bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak setinggi-tingginya. Dalam bentuk bagan, secara sederhana tujuan pendidikan jasmani dan olahraga meliputi tiga ranah atau domain sebagai satu kesatuan, berikut ini :



Sumber : Agus Mahendra (2004)

Misi pendidikan jasmani dan olahraga tercakup dalam tujuan pembelajaran yang meliputi domain kognitif, psikomotorik, afektif. Perkembangan pengetahuan atau sifat-sifat sosial bukan sekedar dampak pengiring yang menyertai keterampilan gerak. Tujuan itu harus masuk dalam perencanaan dan scenario pembelajaran pengembangan domain psikomotor.

Jadi pendidikan jasmani dan olahraga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk :

- a. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
- b. Mengembangkan percaya diri dan kemampuan menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasi siswa dalam aneka aktivitas jasmani.
- c. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- d. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara berkelompok maupun perorangan.
- e. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
- f. Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani termasuk permainan dan olahraga.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, mudah dipahami bahwa pendidikan jasmani dan olahraga mengandung potensi yang besar untuk memberikan sumbangan kepada pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Bila tujuan yang bersifat menyeluruh itu dapat tercapai hal itu memungkinkan anak untuk :

1. Memperoleh dan menerapkan pengetahuan tentang aktivitas jasmani, pertumbuhan dan perkembangan serta perkembangan estetika dan sosial.
2. Mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan gerak dan keterampilan manipulatif yang diperlukan untuk menguasai dan berpartisipasi secara aman dalam aktivitas jasmani.
3. Mengembangkan kapasitas untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menuju pola hidup sehat.
4. Mengembangkan sikap positif terhadap aktifitas jasmani yang menyumbang kepada kesejahteraan individu dan kelompok.
5. Mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan seseorang dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain baik di dalam kelompok sebagai peserta mampu berkomunikasi antar kelompok.
6. Mengembangkan rasa keindahan berkenaan dengan peragaan keterampilan.

Pendapat lain tentang tujuan pendidikan jasmani dikemukakan oleh Samsudin (2008:3) yaitu:

- a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- b. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama.
- c. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.

- d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- e. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*)
- f. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
- g. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- h. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat.
- i. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

2.2.3. Olahraga

Penjelajahan konsep olahraga hingga tuntas tidak akan berhasil diperoleh karena definisi itu mengalami perubahan, seiring dengan perubahan sosial dan iptek, sehingga definisi olahraga tersebut mengalami perubahan sosial dan pengaruh penerapan teknologi dalam olahraga.

Olahraga berasal dari dua suku kata, yaitu olah dan raga, yang berarti memasak atau memanipulasi raga dengan tujuan membuat raga menjadi matang (Ateng, 1993 dalam Husdarta, 2010:145).

Terdapat pengertian olahraga yang diambil dari ketentuan International Council of Sport and Physical Education (ICSPE) dalam bentuk "*Declaration of*

Sport” yaitu : “ setiap aktivitas fisik berupa permainan dan berisikan pertandingan adalah melawan orang lain, diri sendiri ataupun unsur-unsur alam adalah *sport*. *Sport* harus dilakukan dengan semangat *fair play* supaya tetap murni” (Harsuki, 2003 :47).

Istilah *sport* menurut Eyler dalam Rusli Lutan dan Sumardianto (2000:5) berasal dari kata *disport* (kadang kala dieja *dysporte*) dan pertama kali muncul dalam kepustakaan pada tahun 1303 yang berarti “ *sport, past time, recreation, and pleasure*”. Makna istilah olahraga (*sport*) itu berubah di sepanjang waktu, namun esensi pengertiannya kebanyakan berkaitan dengan tiga unsur pokok yaitu bermain, latihan fisik, dan kompetisi.

Menurut Cholik Mutohir dalam Samsudin (2008:2) olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong, mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

Secara luas definisi yang dilontarkan pada Lokakarya Nasional Pembangunan Olahraga dalam Samsudin (2008:2) olahraga adalah segala kegiatan atau usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan, dan membina kekuatan-kekuatan jasmaniah maupun rohaniah pada setiap manusia.

Definisi olahraga yang dikemukakan Matveyev dalam Rusli Lutan dan Sumardianto (2000:6) bahwa “olahraga merupakan kegiatan otot yang energik dan dalam kegiatan itu atlet memperagakan kemampuan geraknya (performa)

dan kemauannya semaksimal mungkin” cenderung merupakan sebuah rumusan dari sudut pandang olahraga elit-kompetitif.

Definisi olahraga menurut Menpora RI dalam Husdarta (2010:146) adalah bentuk-bentuk kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh rekreasi, kemenangan dan prestasi optimal.

Definisi olahraga yang dikemukakan UNESCO dalam Rusli Lutan dan Sumardianto (2006:6), yaitu setiap aktivitas fisik berupa permainan yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain atau pun diri sendiri. Sedangkan menurut Abdul Kadir Ateng dalam bukunya Husdarta (2010:146) bahwa “ciri-ciri hakiki olahraga adalah : (1) aktifitas fisik, (2) permainan, (3) pertandingan. Ketiganya dipayungi semangat *fair play/sportif*.

Definisi olahraga yang dirumuskan oleh Dewan Eropah pada tahun 1980 dalam Rusli Lutan dan Sumardianto (2006:6) yang berbunyi olahraga sebagai aktivitas spontan, bebas, dan dilaksanakan selama waktu luang.

Menurut Kemal dan Supandi dalam Husdarta (2010:145) definisi olahraga ditinjau dari kata asalnya, yaitu (1) *disport / disportare*, yaitu bergerak dari suatu tempat ke tempat lain (menghindarkan diri). Olahraga adalah suatu permulaan dari dan menimbulkan keinginan orang untuk menghindarkan diri atau melibatkan diri dalam kesenangan (rekreasi), (2) *field sport*, mula-mula dikenal di Inggris abad ke-18. Kegiatannya dilakukan oleh bangsawan / aristocrat, terdiri dari dua kegiatan pokok yaitu menembak dan berburu pada waktu senggang. (3) *desporter*, berarti membuang lelah (bahasa perancis). (4) *sport*, sebagai pemuasan atau hobi (ensiklopedia Jerman). (5) olahraga, latihan gerak badan untuk menguatkan badan, seperti berenang, main bola, dsb. Olahraga adalah usaha mengolah, melatih raga / tubuh manusia untuk menjadi sehat dan kuat.

Berbagai bentuk kegiatan olahraga ditinjau dari tujuannya, dapat digolongkan sebagai berikut : (1) Olahraga pendidikan, yaitu aktivitas olahraga yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan; (2) olahraga rekreasi, yaitu suatu kegiatan olahraga yang dilakukan pada waktu senggang sehingga pelaku memperoleh kepuasan secara emosional seperti kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan, serta memperoleh kepuasan secara fisik-fisiologis seperti terpeliharanya kesehatan dan kebugaran tubuh, sehingga tercapainya kesehatan secara menyeluruh; (3) olahraga prestasi, yaitu kegiatan olahraga yang dilakukan dan dikelola secara profesional dengan tujuan untuk memperoleh prestasi optimal pada cabang-cabang olahraga; (4) olahraga rehabilitasi/kesehatan, yaitu suatu kegiatan olahraga yang bertujuan untuk pengobatan atau penyembuhan (Husdarta, 2010:148).

2.2.4. Sosiologi olahraga

Sosiologi olahraga merupakan sosiologi terapan yang dikenakan pada olahraga, sehingga dapat dikatakan sebagai sosiologi khusus yang berusaha menaruh perhatian pada permasalahan olahraga. Sosiologi olahraga berupaya membahas perilaku sosial manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan olahraga.

Sosiologi olahraga sebagai suatu ilmu tentu memiliki fungsi (De. Knop: 1996). Fungsi yang dimiliki oleh sosiologi olahraga yaitu :

1. Fungsi Sosio-emosional

Fungsi sosio-emosional mencakup pemenuhan kebutuhan individu untuk mempertahankan stabilitas sosio-psikologis, meliputi tiga mekanisme yaitu, pertama, mekanisme untuk mengelola ketegangan dan konflik pada individu. Kedua, pemberian kesempatan untuk membangkitkan perasaan adanya

komunitas, pengakuan sebagai salah satu bentuk acara ritual untuk mempertahankan eksistensi budaya dan status sosial. Ketiga adalah dapat mengendalikan reaksi emosi kita dalam berbagai macam kondisi.

2. Fungsi Sosialisasi

Tercermin dalam kepercayaan bahwa olahraga merupakan agen penting untuk mengalihkan nilai-nilai budaya kepada individu-individu sehingga karakteristik kepribadiannya berkembang. Proses sosialisasi dalam kerangka pendidikan via gerak insani itu pada dasarnya adalah proses pembelajaran keterampilan, sifat-sifat, nilai, sikap, norma dan pengetahuan yang dikaitkan dengan perilaku yang ada pada saat sekarang atau yang diantisipasi sesuai dengan peranan sosial (De Knop, 1996).

3. Fungsi Integrasi

Fungsi Integrasi olahraga memiliki arti bahwa dengan olahraga maka dapat dicapai integrasi yang harmonis antara individu yang tadinya terpisah atau terbuang dari lingkungannya. Melalui kegiatan olahraga, proses identifikasi individu kedalam situasi kolektif akan tercapai

4. Fungsi Politik

Fungsi politik olahraga merupakan kesadaran sebagai satu negara dan kebanggaan terhadapnya, sehingga olahraga digunakan untuk menghasilkan identitas nasional dan prestise.

5. Fungsi Mobilitas social

Terutama dari kalangan minoritas dan atlet yang tadinya berstatus sosial ekonomi rendah terjadi melalui dua mekanisme yaitu, pertama, peningkatan prestise terkait dengan prestasi, kedua prestasi sosial plus ganjaran ekonomi.

2.2.5. Peran kedudukan olahraga dalam pengembangan nilai social

Kedudukan (status) diartikan sebagai tempat atau posisi dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan kedudukan sosial (social status) artinya tempat secara umum dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakatnya dalam arti lingkungan pergaulannya dan hak-hak serta kewajibannya. Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan yaitu sebagai berikut :

1. *Ascribed status* (status yang dianggap) yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan.
2. *Archieved status* (status yang dicapai) yaitu kedudukan yang dicapai dengan sengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan.
3. *Assigned status* (ststus yang diberikan) yaitu status kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat

G. Magname yang menulis buku “Sosiologie Van de Sport” menguraikan tentang kedudukan olahraga dalam kehidupan sehari-hari :

1. Olahraga adalah kebutuhan primer manusia, dan harus dijadikan prioritas dalam kehidupan sehari hari. Olahraga yang efektif adalah olahraga yang berkeringat sampai pada level zona latihan. Kesibukan kerja selama lima hari berturut turut sebaiknya diimbangi dengan olahraga pada hari libur sabtu dan minggu
2. Gerak adalah ciri kehidupan. Tidak hidup tanpa gerak. Apa guna hidup bila tidak mampu bergerak. Memelihara gerak adalah mempertahankan hidup,

meningkatkan kemampuan gerak adalah meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu : Bergeraklah untuk lebih hidup, jangan hanya bergerak karena masih hidup.

3. Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara gerak (mempertahankan hidup) dan meningkatkan kemampuan gerak (meningkatkan kualitas hidup). Seperti halnya makan, Olahraga merupakan kebutuhan hidup yang sifatnya periodik; artinya Olahraga sebagai alat untuk memelihara dan membina kesehatan, tidak dapat ditinggalkan.
4. Olahraga merupakan alat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosial. Struktur anatomis-anthropometris dan fungsi fisiologisnya, stabilitas emosional dan kecerdasan intelektualnya maupun kemampuannya bersosialisasi dengan lingkungannya nyata lebih unggul pada siswa-siswa yang aktif mengikuti kegiatan Penjas dari pada siswa-siswa yang tidak aktif mengikuti Penjas.

2.3. Pengertian Afektif (sikap), Pengertian Nilai, Pengertian Interaksi Sosial, Hubungan Antara Nilai dengan Interaksi Sosial dan Nilai-nilai Yang Terkandung di dalam Olahraga.

2.3.1. Pengertian afektif (sikap)

Ranah afektif adalah perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan untuk beraksi dalam lingkungan tertentu dalam kenyataannya ranah ini berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat

diramalkan perubahannya bisa seseorang memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya pada pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Kawasan afektif menurut Krathwohl, Bloom dan Masia (1964), meliputi lima jenjang tujuan yaitu sebagai berikut.

1. Penerimaan (*receiving*): Mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.
2. Pemberian respons (*responding*): Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik.
3. Pemberian nilai atau penghargaan (*valuing*): Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi "sikap dan apresiasi".
4. Pengorganisasian (*organization*): Mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.
5. Karakterisasi / pembentukan pola hidup (*characterization*): Mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang nilai teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa.

2.3.1.1. Pengukuran ranah afektif

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama.

Tujuan penilaian afektif antara lain ialah

- a) Untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengadakan program perbaikan (remedial program) bagi anak didiknya.
- b) Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai yang antara lain diperlukan sebagai bahan bagi: perbaikan tingkah laku anak didik, pemberian laporan kepada orang tua, dan penentuan lulus atau tidaknya anak didik.
- c) Untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik anak didik.
- d) Untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkah laku anak didik. (Depdikbud,1983;2).

2.3.2. Pengertian nilai

Kesepakatan tentang makna nilai memang masih dalam perdebatan. Makna nilai ini cukup beragam. Kluckoln dalam bukunya Rusli Lutan dan Sumardianto (2006:61) menjelaskan bahwa nilai (*value*) adalah “sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang membedakan individu atau karakteristik kelompok, yang diharapkan, yang mempengaruhi pemilihan cara, alat, dan akhir (tujuan) suatu perbuatan”. Definisi lain dikemukakan oleh Rokeach dalam Rusli Lutan dan

Sumardianto (2000:61) yang menjelaskan bahwa nilai itu adalah “suatu sistem kepercayaan yang melekat dan bertahan lama mengenai cara khas suatu perbuatan atau akhir suatu keadaan dari suatu keberadaan yang menjadi rujukan pribadi atau rujukan kelompok sosial.

Nilai menurut Horrock dalam Mohammad Ali dan Asrori (2008:134), merupakan sesuatu yang mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai.

Menurut Spranger yang dijelaskan oleh Sunaryo Kartadinata dalam Mohamad Ali dan Asrori (2008:134), nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.

Nilai yang dipakai dalam penelitian ini adalah nilai yang berkaitan dengan moral. Terdapat 2 jenis nilai, yaitu nilai moral dan nilai non-moral

Dijelaskan oleh Rusli Lutan (2002:91), bagaimana kita membedakan nilai moral dan nilai non-moral. Moralitas berkenaan dengan perbuatan manusia dalam hubungannya dengan manusia dan makhluk hidup lainnya yang dilandasi oleh motif, dan maksud tertentu yang mempengaruhi orang lain. Sebagai contoh nilai non-moral adalah uang, kemasyhuran, kekuasaan, kedudukan, dan kemenangan dalam pertandingan. Kesemuanya itu dikatakan non-moral karena bukan melekat pada manusia yang memiliki motif dan niat, atau sifat-sifat karakter yang mempengaruhi orang lain. Nilai itu bersifat kebendaan. Kita dapat mengamatinya secara langsung, seperti misalnya pengharagaan yang berlebihan

terhadap harta dan kekayaan, yang dijadikan rujukan dalam memberikan penghargaan kepada orang.

Sedangkan nilai moral adalah kepatutan relatif yang dikenakan bagi berbagai perilaku bijak. Nilai moral itu bersifat subjektif, internal dan tidak terukur dalam dalam pengertian objektif. Nilai moral itu adalah sifat atau disposisi yang Anda hargai and tidak. (Rusli Lutan, 2002:92)

2.3.3. Pengertian interaksi sosial

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Ada beberapa pengertian interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat di antaranya:

Menurut H. Booner (dalam Setiadi 2006 : 87) social psychology, memberikan rumusan interaksi sosial, bahwa: "interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu-individu yang lain atau sebaliknya".

Selanjutnya menurut Gillin dan Gillin (dalam Setiadi 2006 : 87) yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok. Dalam perkembangannya manusia juga mempunyai kecenderungan sosial untuk meniru dalam arti membentuk diri dengan melihat kehidupan masyarakat yang terdiri dari :

1. Penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan, dimana manusia menerima bentuk-bentuk pembaharuan yang berasal dari luar sehingga dalam diri manusia terbentuk sebuah pengetahuan.

2. penghematan tenaga dimana ini adalah merupakan tindakan meniru untuk tidak terlalu menggunakan banyak tenaga dari manusia sehingga kinerja manusia dalam masyarakat bisa berjalan secara efektif dan efisien. manusia membutuhkan sebuah interaksi atau komunikasi untuk membentuk dirinya sendiri melalui proses meniru. Sehingga secara jelas bahwa manusia itu sendiri punya konsep sebagai makhluk sosial.

Yang menjadi ciri manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial adalah adanya suatu bentuk interaksi sosial didalam hubugannya dengan makhluk sosial lainnya yang dimaksud adalah dengan manusia satu dengan manusia yang lainnya. Secara garis besar faktor-faktor personal yang mempengaruhi interaksi manusia terdiri dari tiga hal yakni :

- a. Tekanan emosional. Ini sangat mempengaruhi bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain.
- b. Harga diri yang rendah. Ketika kondisi seseorang berada dalam kondisi manusia yang direndahkan maka akan memiliki hasrat yang tinggi untuk berhubungan dengan orang lain karena kondisi tersebut dimana orang yang direndahkan membutuhkan kasih sayang orang lain atau dukungan moral untuk membentuk kondisi seperti semula.
- c. Isolasi sosial. Orang yang terisolasi harus melakukan interaksi dengan orang yang sepaham atau sepemikiran agar terbentuk sebuah interaksi yang harmonis Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri. Sebagai makhluk sosial karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan

pemikiran dan perasaanya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial.

Slamet Santosa (2009:10) mendefinisikan Manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesamanya dalam hidupnya disamping tuntutan untuk hidup berkelompok. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain.

Hal ini disebabkan bahwa dengan kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, ketika mereka saling berbuat, saling mengakui, dan saling mengenal (mutual action dan mutual recognition). Sehingga, hakikatnya manusia memiliki tiga sifat yang dapat digolongkan kedalam:

- a. Manusia sebagai makhluk individual
- b. Manusia sebagai makhluk sosial
- c. Manusia sebagai makhluk berketuhanan

2.3.4. Hubungan antara nilai dan interaksi sosial

Di dalam kehidupan sosial berkembang beberapa sistem nilai. Secara garis besar sistem nilai tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) sistem nilai yang berhubungan dengan benar dan salah yang disebut dengan logika,
- 2) sistem nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk atau pantas dan tidak pantas yang disebut dengan etika, dan
- 3) sistem nilai yang berhubungan dengan indah dan tidak indah yang disebut dengan estetika.

Nilai-nilai sosial sangat erat kaitannya dengan norma-norma sosial. Jika nilai sosial dikatakan sebagai standar normatif dalam berperilaku sosial yang merupakan acuan-acuan sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang dianggap benar dan penting, maka norma sosial merupakan bentuk kongkrit dari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Di dalam sistem norma terdapat aturan-aturan dan sanksi-sanksi jika aturan-aturan tersebut dilanggar. Dengan demikian, sistem nilai dan sistem norma tersebut akan melandasi perilaku setiap individu dalam berinteraksi di masyarakat . Nilai-nilai sosial sangat erat kaitannya dengan norma-norma sosial. Jika nilai sosial dikatakan sebagai standar normatif dalam berperilaku sosial yang merupakan acuan-acuan sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang dianggap benar dan penting, maka norma sosial merupakan bentuk kongkrit dari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Di dalam sistem norma terdapat aturan-aturan dan sanksi-sanksi jika aturan-aturan tersebut dilanggar. Dengan demikian, sistem nilai dan sistem norma tersebut akan melandasi perilaku setiap individu dalam berinteraksi di kehidupan masyarakat.

Nilai dan norma memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Dapat kita perhatikan contohnya pada nilai-nilai etis dalam berlalu lintas. Pada prinsipnya setiap orang harus menjaga nilai-nilai etis di dalam berlalu lintas. Untuk merealisasikan sistem nilai tersebut disusunlah norma-norma untuk mengatur lalu lintas yang terdiri dari seperangkat aturan main dan sekaligus penegaknya. Misalnya ada rambu-rambu lalu lintas, kendaraan harus dilengkapi dengan surat-surat dan perlengkapan lainnya, pengendara motor wajib mengenakan helm, pengemudi harus memiliki SIM, dan ketentuan-ketentuan

lainnya yang harus dipenuhi. Jika terdapat pengendara yang melanggar aturan-aturan tersebut maka akan ditilang. Tilang hanya akan dikenakan kepada mereka yang terbukti telah melakukan pelanggaran. (Wiyanto, 2011: <http://mustwiebagoes.blogspot.com>)

2.3.5. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani dan olahraga

Dijelaskan oleh Aldolf Ogi dalam Toho Cholik Mutohir, dkk (2011:73) beberapa kajian menunjukkan bahwa Persatuan Bangsa-Bangsa (United Nations, 2003:V), melalui *Task force on sport for development and peace*, bahwa olahraga merupakan instrumen yang efektif untuk mendidik dalam hal nilai-nilai. Banyak nilai yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan pendekatan kinestetik yakni melalui bermain suatu permainan dan olahraga, seperti yang tertuang dalam penjelasan tersebut, nilai itu antara lain kerjasama, toleran, hormat, kepemimpinan, semangat, kerja keras, menghargai kemenangan dan kekalahan.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan (Permendiknas, 2006:22). Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud :

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
 - a. Religius
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - a. Jujur
 - b. Bertanggung jawab

- c. Disiplin
 - d. Kerja keras
 - e. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
 - f. Mandiri
 - g. Ingin tahu
 - h. Cinta ilmu (Gemar Membaca)
 - i. Bersahabat dan Komunikatif
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- a. Patuh pada aturan-aturan sosial (Cinta Damai)
 - b. Menghargai karya dan prestasi orang lain
 - c. Demokratis
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- a. Peduli sosial
 - b. Peduli lingkungan
5. Nilai kebangsaan
- a. Nasionalis (Semangat Kebangsaan)
 - b. Cinta Tanah Air
 - c. Menghargai keberagaman (Toleransi)

Menurut Ali Maksum (2008:135-136) menyatakan bahwa ada enam nilai moral yang perlu dimiliki oleh individu, yaitu: *respect, responsibility, caring, honesty, fairness, dan citizenship*.

Tabel 2.1 Beberapa Indikator Nilai dalam Praktek Olahraga dan Kehidupan.

Nilai Moral	Praktek dalam Olahraga	Praktek dalam kehidupan
Respek (<i>respect</i>)	Hormat pada aturan main dan tradisi. Hormat pada lawan dan official. Hormat pada kemenangan dan kekalahan.	Hormat pada orang lain. Hormat pada hak milik orang lain. Hormat pada lingkungan dan dirinya.
Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)	Kesiapan diri melakukan sesuatu. Disiplin dalam latihan dan bertanding. Kooperatif dengan sesama pemain.	Memenuhi kewajiban. Dapat dipercaya pengendalian diri.
Peduli (<i>caring</i>)	Membantu teman agar bermain baik. Membantu teman yang bermasalah. Murah pujian, kikir kritik. Bermain untuk tim, bukan diri sendiri.	Menaruh empati. Pemaaf. Mendahulukan kepentingan yang lebih besar.
Jujur (<i>honestly</i>)	Patuh pada aturan main. Loyal pada tim. Mengakui kesalahan.	Memiliki integritas. Terpercaya. Melakukan sesuatu dengan baik.
Fair (<i>fairness</i>)	Adil pada semua pemain termasuk yang berbeda. Memberikan kesempatan pada pemain lain.	Mengikuti aturan. Toleran pada orang lain. Kesediaan berbagi. Tidak mengambil keuntungan dari kesulitan orang lain.
Beradab (<i>citizenship</i>)	Menjadi contoh/model. Mendorong perilaku baik. Berusaha meraih keunggulan.	Mematuhi hukum dan aturan. Terdidik. Bermanfaat bagi orang lain.

Sumber: Ali Maksum, 2008:135

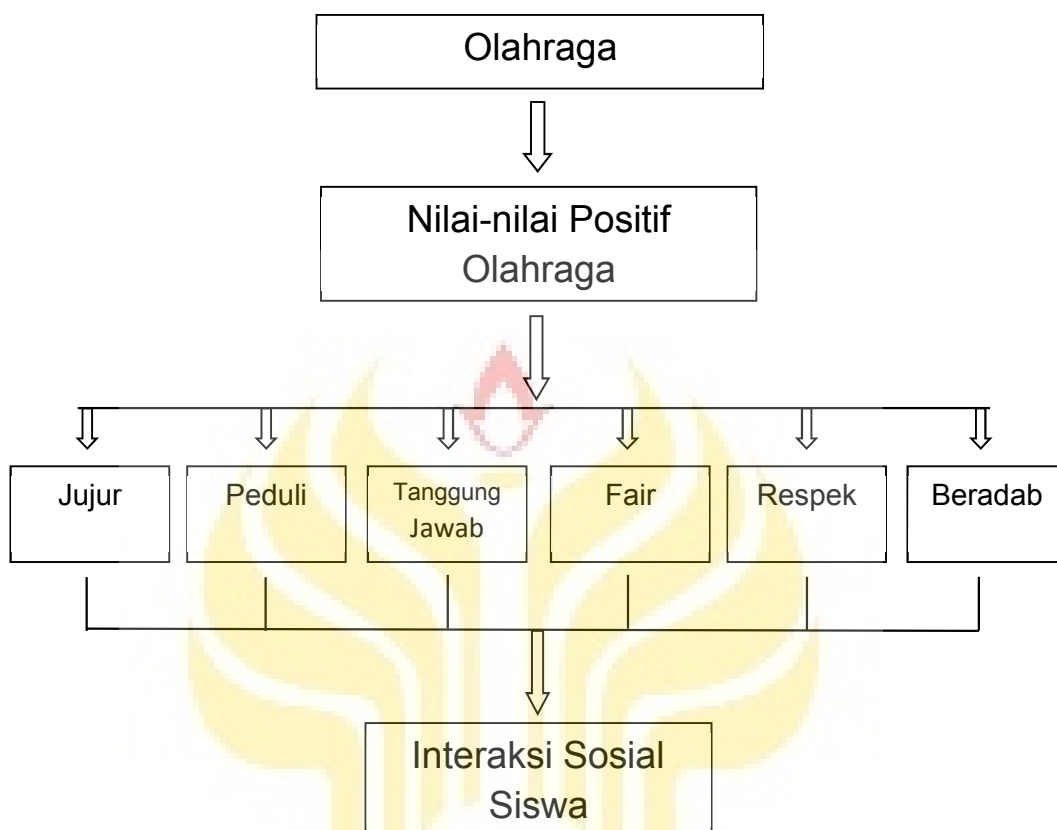
Dari sumber tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai yang terkandung dalam olahraga yang akan digunakan dalam penelitian diantaranya adalah respek, tanggung jawab, peduli, jujur, fair, beradab.

- 1) Respek adalah suatu sikap yang menaruh perhatian kepada orang lain dan memperlakukannya secara hormat. Sikap respek antara lain dicirikan dengan memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan; berbicara dengan sopan kepada siapapun; menghormati aturan yang ada dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 2) Tanggung jawab adalah kemampuan untuk memberikan respon, tanggapan, atau reaksi secara cakup. Tanggung jawab dicirikan antara lain dengan

melakukan apa yang telah disepakati dengan sungguh-sungguh; mengakui kesalahan yang diakui tanpa alasan; memberikan yang terbaik atas apa yang dilakukan.

- 3) Peduli adalah kesediaan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada sesama. Peduli antara lain ditandai dengan memperlakukan orang lain, diri, dan sesuatu dengan kasih sayang; memperhatikan dan mendengarkan orang lain secara seksama; menangani sesuatu dengan hati-hati.
- 4) Jujur adalah suatu sikap terbuka, dapat dipercaya, dan apa adanya. Sikap jujur antara lain ditandai dengan mengatakan apa adanya; menepati janji; mengakui kesalahan; menolak berbohong, menipu, dan mencuri.
- 5) Fair adalah bersikap adil dalam melakukan dan memperlakukan sesuatu. Sikap fair antara lain ditandai dengan menegakkan hak sesama termasuk dirinya; mau menerima kesalahan dan menanggung resikonya; menolak berprasangka.
- 6) Beradab adalah sikap dasar yang diperlukan dalam bermasyarakat yang berintikan pada kesopanan, keteraturan, dan kebaikan. Beradab antara lain dicirikan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya; mengapresiasi terhadap keteraturan.

2.4. Kerangka Berpikir



Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang di alami oleh peneliti serta berdasarkan teori-teori yang peneliti dapatkan maka timbulah suatu pertanyaan besar yang menjadi kerangka berfikir pada penelitian ini. Bagaimana interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah melalui nilai-nilai positif yang terkandung dalam olahraga yaitu nilai kejujuran, peduli, tanggung jawab, *fair*, respek dan beradab.

Mengingat kemampuan berinteraksi sosial siswa yang bermacam-macam, ada yang baik dan ada pula yang buruk, apabila kemampuan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah buruk hal itu dapat terlihat yaitu di sekolah identik memilih-milih teman bergaul, membuat kelompok-kelompok kecil atau geng sehingga dalam pergaulan menjadi tidak harmonis. Siswa yang memiliki

kemampuan berinteraksi sosial yang rendah mereka memiliki kesulitan dalam proses belajar berkelompok dan berdiskusi akibatnya proses belajar tidak maksimal.

Peneliti menyadari bahwa adanya perbedaan status sosial, latar belakang ekonomi, agama, kepercayaan, suku dan budaya, adat istiadat dapat mempengaruhi interaksi sosial antar siswa di lingkungan sekolah. namun hal tersebut dapat diminimalisir dengan adanya pembelajaran tentang nilai-nilai positif yang terkandung dalam olahraga melalui khususnya pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 4-16 Januari 2016 dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini, bahwa siswa yang berada di SMA Negeri se-Kota Pekalongan, sebagian besar sudah mampu menerapkan nilai-nilai positif olahraga dalam interaksi sosial di sekolahnya dengan baik. Demikian itu tercatat dari nilai-nilai positif yaitu kejujuran, peduli, *fair*, tanggung jawab, respek, dan beradab telah mampu diterapkan oleh siswa dengan baik. Bahkan banyak siswa yang dikategorikan dalam kriteria sangat baik, namun tidak sedikit pula siswa yang masih di bawah kriteria baik pada penerapan nilai-nilai positif dalam interaksi sosial di lingkungan sekolahnya terutama penerapan nilai kejujuran, *fair*, dan beradab. Namun hal tersebut masih dapat dibenahi dan tingkatkan menjadi lebih baik lagi melalui pembelajaran di sekolah khususnya dalam pelajaran pendidikan jasmani.

Implementasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam olahraga terhadap karakter siswa itu tidak mudah, tidak dengan sendirinya dengan secara langsung dapat membentuk karakter siswa menjadi baik, butuh kesabaran, butuh waktu, butuh kebersamaan, butuh program, dan lain-lain. Pendidikan moral juga tidak dapat terjadi hanya dengan sekedar berdiskusi tentang nilai-nilai dengan waktu beberapa saat, atau dengan slogan-slogan tertentu saja. Namun hal tersebut memerlukan adanya sinergi antara guru dan orang tua siswa, sehingga bisa dengan mudah terbentuknya karakter baik pada diri siswa itu sendiri sesuai yang diinginkan. Di rumah orang tua mendidik dengan kasih sayang, perhatian, nasehatnya, dan lain-lain. Di sekolah guru berperan aktif dalam pembentukan

karakter siswa dengan pendidikan moral melalui khususnya pendidikan jasmani dan olahraga, untuk mengedukasi peserta didik terkait dengan nilai-nilai, mempraktekkannya secara terus menerus, mengkoreksi jika terjadi kekeliruan, dan memberikan penghargaan bagi yang menunjukkan perilaku yang diinginkan. Tanpa demikian itu sulit rasanya mengharapkan pendidikan jasmani dan olahraga sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai positif olahraga dalam interaksi sosial di sekolah.

Dan harus kita ketahui dan kita sadari pula bahwa tujuan akhir dari pendidikan jasmani dan olahraga itu tidak hanya sebatas aktivitas jasmani, kompetisi, atau hanya masalah persaingan di lapangan saja, melainkan lebih dari pada itu, peranannya sebagai wadah penyempurnaan watak, dan sebagai sarana untuk memiliki dan membentuk karakter peserta didik, sehingga memiliki watak yang baik dan sifat yang mulia.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan diatas maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut :

10. Sebagai siswa hendaknya dapat berperan aktif dalam berbagai kegiatan olahraga dan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolahnya dengan sungguh-sungguh. Selain mengembangkan bakat siswa dibidang olahraga namun diharapkan siswa juga mampu memahami bahwa olahraga adalah sebagai tempat mengembangkan berbagai nilai-nilai moral yang bisa dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan sosialnya, baik dalam lingkungan sekolah itu sendiri, keluarga, maupun masyarakat pada umumnya.
11. Pakar pendidik di sekolah yaitu khususnya guru pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga selain memberikan kesempatan siswa untuk

melaksanakan kegiatan olahraga seluas-luasnya, diharapkan juga mampu mengajarkan beberapa nilai-nilai positif yang terkandung dalam olahraga, bahwa nilai-nilai moral tersebut penting bagi siswa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari di lingkungan sekitarnya.

12. Bagi dinas terkait hendaknya bisa membuat kebijakan guna lebih mengefektifkan kegiatan olahraga di sekolah dengan tujuan penanaman moral terhadap siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Ateng. 1989. *Pengantar Azas-Azas dan Landasan Pendidikan Jasmani dan Rekreasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Achmad Paturusi. 2012. *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: PT Rinrka Cipta
- Alexandra Indriyanti Dewi. 2008. *Etika dan Hukum Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Ali Maksum. 2008. *Psikologi Olahraga Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Unesa University Press
- Bloomfield,J, Fricker P.A. and Fitch,K.D., 1992. *Children in Sport*
- Enung Fatimah. 2010.*Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Haryanto. 2011. *Pengertian interaksi sosial*. Online <http://belajarpsikologi.com/pengertian-interaksi-sosial/> (accesed 07/05/2015)
- Harsuki. 2003. *Perkembangan Olahraga Terkini: Kajian Para Pakar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Hurlock, E.B., 1990. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Husdarta dan Yudha M.S., 2000. *Perkembangan Peserta Didik*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal pendidikan Dasar dan Menengah
- Husdarta. 2009. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta
- Husdarta. 2010. *Sejarah dan Filsafah Olahraga*. Bandung: Alfabeta
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad Al-Mighwar. 2011. *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Setia

- Khusnul Khotimah. 2007. *Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Pada Sliswa Kelas II Jurusan Administrasi Perkantoran SMK N 2 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006*. Online
(<http://www.scribd.com/doc/31634275/25/Analisis-Deskriptif-Persentase>)
(accesed 07/05/2015)
- Rusli Lutan dan Sumardianto. 2000. *Filsafah Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rusli Lutan. 2002. *Olahraga dan Etika Fair Play*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga, Direktorat Jenderal Olahraga, Departemen Pendidikan Nasional.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Santoso, Slamet. (2009). *Dinamika Kelompok*, Edisi Revisi cetakan ke III. Jakarta : Bumi Aksara.
- Shinta Tomuka. 2013. *Penerapan Prinsip-prinsip Good Governance Dalam Pelayanan Publik Di Kecamatan Girian Kota Bitung (Studi Tentang Pelayanan Akte Jual Beli)*. Online
(<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/2581>)
(accesed 07/05/2015)
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf LN., 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya
- Toho Cholik Mutohir, dkk. 2011. *Berkarakter Dengan Olahraga Berolahraga Dengan Berkarakter, Olahraga Membangun Karakter Bangsa*. Surabaya: PT Java Pustaka Group.
- Winardi, 2007, *Manajemen Perilaku Organisasi* , Edisi Revisi, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Wiyanto. 2011. *Hubungan Antara Nilai Sosial, Norma Sosial, dan Interaksi Sosial*. Online
<http://mustwiebagoes.blogspot.com/2011/10/hubungan-anrara-nilai-sosialvnorma.html>
(accesed 07/05/2015)

